

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan akibat konflik Myanmar terhadap anak-anak. Selanjutnya riset ini berfokus menjawab peran *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dalam menangani masalah anak-anak tersebut. Ia merupakan agenda penting dalam menyelamatkan masa depan anak-anak saat terjadi krisis di Myanmar. Menariknya dalam skripsi ini adalah penggunaan pendekatan institusi internasional pemerintah untuk melihat peran UNICEF dalam menangani masalah anak-anak di Myanmar. Selain itu skripsi ini juga menggunakan konsep identitas untuk menemukan alasan terjadinya konflik di Myanmar serta dampak yang ditimbulkan kepada anak-anak. Riset akan dilakukan dalam kurun waktu 2017 hingga 2022.

Pada 1823, kekuasaan Myanmar jatuh kepada tangan Inggris yang mana lebih berpihak kepada etnis Rohingya dengan memilih penduduk beragama Muslim untuk menduduki posisi administratif. Hal tersebut kemudian melatarbelakangi munculnya gerakan kemerdekaan Burma yang beragama mayoritas Buddha. Selanjutnya, pada perang Dunia II Jepang menginvasi Burma dengan mengusir Inggris dari wilayah tersebut. Jepang dalam hal ini lebih berpihak kepada penduduk nasional Myanmar sehingga terjadi kekerasan signifikan antara penduduk nasional Myanmar yang beragama mayoritas Buddha dengan etnis Rohingya yang beragama Muslim. Setelah Jepang meninggalkan Myanmar pada tahun 1945, Myanmar memperoleh kemerdekaannya pada tahun

1948 dari Inggris. Dengan diperolehnya kemerdekaan Myanmar, pemerintahan menyatakan untuk tidak mengakui kewarganegaraan Rohingya (Rohingya Culture Center 2023).

*Project Identity* Myanmar telah berdampak signifikan terhadap konflik berkepanjangan. Ia berupaya mewujudkan satu bentuk “kekitaan” dan mengasingkan identitas lain yaitu Rohingya. Gerakan perlawanan atau resistensi identitas yang dilakukan kaum Rohingya tidak direspon positif oleh pemerintah Myanmar, justru membuat konflik struktural. Kontradiksi antara kultur Rohingya dan struktur pemerintahan berimplikasi pada kekerasan fisik secara langsung. Ini menjadi penting untuk dikaji dan digali lebih dalam.

Sejak Myanmar memperoleh kemerdekaan, terjadi banyak tindakan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap etnis Rohingya. Etnis Rohingya yang tetap berada di negara bagian Rakhine menjadi sasaran penganiayaan dan kekerasan pemerintah Myanmar. Mereka dikurung di kamp dan desa tanpa kebebasan bergerak, dan terputus dari akses ke makanan yang memadai, perawatan kesehatan, pendidikan, dan mata pencaharian. Hal tersebut membuat sebagian besar etnis Rohingya melarikan diri dari Myanmar ke negara lain untuk menghindari kejahatan militer pemerintah Myanmar (National Geographic 2019).

Dikutip dari laman UNICEF, jumlah anak-anak pengungsi Rohingya mencapai hampir 60% (UNICEF 2023). Kebanyakan dari mereka mengalami kekerasan dan kebrutalan yang memaksa mereka untuk ikut melarikan diri dari Myanmar. Mereka harus berpisah atau kehilangan keluarga dikarenakan

peristiwa tersebut. Selanjutnya anak-anak menjadi pihak rentan terkena wabah penyakit, kekurangan gizi, kesempatan pendidikan yang tidak memadai dan risiko yang terkait dengan pengabaian, eksploitasi dan kekerasan termasuk risiko kekerasan berbasis gender, perkawinan anak dan pekerja anak (UNICEF 2023).

Peran maupun upaya yang dilakukan UNICEF ini diinisiasi oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membantu upaya nasional dalam meningkatkan kesehatan, nutrisi, pendidikan, dan kesejahteraan umum anak-anak. UNICEF didirikan pada tahun 1946 untuk memberikan bantuan kepada anak-anak di negara-negara yang hancur akibat Perang Dunia II. Selanjutnya, pada tahun 1950, dana UNICEF diarahkan pada program-program umum untuk peningkatan kesejahteraan anak-anak, khususnya di negara-negara kurang berkembang dan dalam berbagai situasi darurat. Sampai saat ini, UNICEF telah bekerja sama dengan lebih dari 190 negara dalam membantu menjangkau dan melindungi hak setiap anak, salah satunya yakni anak pengungsi (Britannica 2023).

Dikutip dari laman resmi UNHCR atau *United Nations High Commissioner for Refugees*, pengungsi diartikan sebagai orang yang melarikan diri dari kekerasan, konflik, perang, atau penganiayaan yang melintasi perbatasan internasional untuk mencari keselamatan di negara lain (UNHCR 2022). Dalam perjalanan ke tempat tujuan, terdapat banyak tantangan yang dialami terutama pada anak-anak. Sebagai pihak rentan, mereka sering terpisah dengan orangtua ataupun keluarga sehingga berpotensi menjadi korban kejahatan manusia. Banyak dari mereka kehilangan hak-hak dengan mengalami eksploitasi, pernikahan dini, perdagangan anak, dan kekerasan seksual, serta jenis kejahatan manusia lainnya.

Beberapa contoh kejahatan manusia di atas juga dirasakan oleh anak-anak etnis Rohingya.

Etnis Rohingya merupakan salah satu etnis minoritas di Myanmar yang sering mengalami krisis kemanusiaan. Berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi masih melanda etnis Rohingya di era kontemporer ini. Pemerintah Myanmar yang dikenal dengan Burma memandang etnis Rohingya sebagai migran asing. Mereka membuat berbagai kebijakan yang membatasi etnis Rohingya dalam berbagai bidang yang merenggut hak dan kebebasan etnis Rohingya (BBC 2014). Hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi etnis Rohingya untuk melarikan diri dari Myanmar untuk mencari negara tempat mereka dapat mengungsi (BBC 2015).

Dalam hal ini pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari Myanmar meninggalkan rumah, keluarga dan hidupnya untuk mencari bantuan ke negara lain. Pengungsi Rohingya terpaksa menyeberangi lautan dengan segala resiko demi mencapai negara terdekat. Mereka berusaha bertahan hidup selama beberapa waktu diatas kapal dengan makanan dan minuman yang sangat terbatas. Tidak sedikit dari kelompok pengungsi Rohingya yang mengalami perlakuan mengerikan dengan tindakan pelecehan maupun penyelundupan dan perdagangan anak-anak.

Gambar 1. Kapal Pengungsi Rohingya yang Menyeberangi Lautan



Sumber: (UNHCR 2023)

Anak-anak pengungsi rohingya menjadi salah satu pihak yang paling rentan dikarenakan usia mereka masih belia dibawah delapan belas tahun. Pada tahun 2017 tercatat lebih dari 700.000 pengungsi Rohingya tiba di pemukiman pengungsi terbesar di dunia yang berada di Bangladesh. Setengah dari jumlah pengungsi tersebut adalah anak-anak yang kurang lebih berjumlah 370.000 dan lebih dari setengah populasi kamp adalah anak-anak di bawah 18 tahun. Dalam pemenuhan hak dasarnya sebagai anak-anak, mereka seharusnya mendapat perlindungan dan kasih sayang dari orang tua. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka kehilangan hak-haknya dikarenakan status pengungsi. Contoh dari hilangnya hak-hak dasar pengungsi anak Rohingya adalah tidak adanya perlindungan dan diskriminasi yang masih terus dialami. Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami seperti: tidak adanya tempat berlindung yang aman, hambatan akses pendidikan berkualitas, tidak adanya perlindungan hukum yang membuat mereka rentan terhadap pelecehan, eksploitasi pekerja anak, pernikahan anak, perdagangan dan penahanan (Reliefweb 2021).

Pada tahun 2021, seorang perempuan etnis Rohingya yang berusia 16 tahun meninggalkan keluarganya di Myanmar dan melarikan diri ke Malaysia. Dia dan keluarganya banyak mengalami perlakuan diskriminasi di Myanmar. Karena mereka etnis Rohingya, mereka mengalami kekerasan, penutupan akses terhadap pekerjaan, penangkapan oleh oknum tertentu serta penyiksaan (Reliefweb 2021). Dalam kasus ini, terdapat salah satu organisasi internasional yakni UNICEF yang hadir untuk membela dan membantu menyelamatkan nyawa anak-anak.

UNICEF telah membuat berbagai program untuk melindungi serta menghormati hak dan martabat anak-anak pengungsi Rohingya. Dengan penyediaan perawatan dan pelayanan, terbukanya akses pendidikan dan kesempatan pekerjaan, UNICEF berusaha untuk memastikan kehidupan yang bermartabat bagi anak-anak pengungsi Rohingya. Isu diskriminasi yang dialami anak-anak pengungsi Rohingya sangat menarik untuk diteliti karena terdapat banyak sudut pandang yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memberikan solusi atas hal tersebut. Berdasarkan resolusi PBB tahun 2012 keamanan manusia digambarkan sebagai hak orang untuk hidup dalam kebebasan dan martabat, bebas dari kemiskinan dan keputusasaan (UNDP 2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian;

- a) Bagaimana implikasi proyek identitas terhadap anak-anak di Myanmar?

- b) Bagaimana UNICEF menangani krisis yang dialami anak-anak di Myanmar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a) Untuk menemukan dan menganalisis proyek identitas pemerintah Myanmar yang berdampak terhadap konflik Myanmar
- b) Untuk menemukan dan mendeskripsikan peran UNICEF dalam menangani krisis yang dialami anak-anak di Myanmar

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, manfaat akademis. Adapun manfaat akademis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pembaca dalam mengkaji hubungan internasional, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan krisis yang dialami oleh anak-anak di Myanmar, dalam hal ini anak-anak etnis Rohingya. Kedua, manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk dapat menambah dan wawasan peneliti dan pembaca tentang studi hubungan internasional. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya pemahaman terkait pentingnya peran suatu organisasi internasional, yang dalam hal ini adalah UNICEF, yang berfokus kepada anak-anak pengungsi Rohingya yang kondisinya kurang beruntung sehingga masa depannya terancam.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian atau yang juga disebut dengan metode ilmiah adalah suatu prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu dengan menyusun ilmu pengetahuan itu sendiri (Suryana, 2010). Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian di mana penemuan di dalamnya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan secara fundamental bergantung kepada pengamatan penulis sehingga hasilnya berupa laporan yang sangat deskriptif hasil dari pengumpulan data yang mengutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gunawan 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Metode historis merupakan suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber atau peninggalan masa lalu yang di analisis secara kritis berdasarkan fakta (Susi Nuraeni 2013). Demikian halnya dengan penelitian ini yang mencari data dan fakta yang berasal dari masa lampau terjadinya konflik pemerintah Myanmar dengan etnis Rohingya yang belum terselesaikan sampai sekarang. Penelitian sejarah atau sejarah, “upaya untuk menangkap kembali secara sistematis nuansa kompleks, orang, makna, peristiwa, bahkan konsep masa lalu yang telah mempengaruhi dan membentuk masa kini.” (Berg & Lure 2012, 305)

### **1.5.1 Bentuk/Jenis dan Tipe Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang menggunakan unit analisis individu, kelompok, kegiatan, organisasi, dan



sebagainya dalam rentan waktu tertentu serta tujuannya adalah untuk mendapat deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus dalam hal ini juga bertujuan untuk menghasilkan data untuk mengembangkan suatu teori. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan arsip dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena digunakan untuk mengidentifikasi fenomena sosial dan mendeskripsikan variabel yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta dan menginterpretasi kondisi dan keterkaitan yang ada. Lebih lanjut, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan pendekatan untuk menguraikan suatu hasil penelitian, namun hasil uraian tersebut tidak dimanfaatkan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum (Sugiyono 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menguraikan keadaan atau status fenomena. Penelitian ini menggambarkan secara detail atau lengkap tentang keadaan atau status fenomena objek penelitian. Kesimpulan yang diambil adalah representasi dari apa yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana proyek identitas dapat terbangun di Myanmar yang mengakibatkan konflik etnis sehingga berdampak pada anak-anak. Dalam hal ini juga dijelaskan bagaimana strategi dan efektivitas UNICEF dalam melindungi anak-anak pengungsi Rohingya yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi.

### 1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian sumber data umumnya terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah suatu objek maupun dokumen original-material dari pelaku yang sering disebut, ” *first hand information.*” Data primer dikumpulkan dari situasi aktual dari suatu peristiwa yang terjadi. Data sumber primer meliputi berbagai dokumen seperti hasil dari suatu eksperimen, historis dan legal, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain atau dari tangan kedua yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi interpretasi, komentar, atau pembahasan tentang materi original. Data sekunder sering disebut dengan ”*second-hand information.*”

Dalam penelitian ini, data telah dikumpulkan untuk mencapai hasil yang penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian ini diperkaya dengan pengumpulan data sekunder. Data sekunder ini didapatkan dari berbagai sumber maupun referensi yang datang dari buku, jurnal ilmiah, skripsi maupun tesis, situs website resmi, catatan, laporan penelitian, dan lain sebagainya. Data-data tersebut kemudian diolah melalui berbagai proses, sehingga Penulis dapat menarik kesimpulan di bagian akhir penelitian.

Tabel 1. Contoh Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok data
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang pengungsi dan diskriminasi yang dialami etnis Rohingya. (b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang kesenjangan yang dialami anak-anak pengungsi Rohingya. (c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang strategi UNICEF dalam melindungi anak-anak pengungsi Rohingya.	(a) Data terkait sejarah dan perkembangan pengungsi dan diskriminasi yang dialami etnis Rohingya. (b) Data terkait bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami anak-anak pengungsi Rohingya. (c) Data terkait strategi UNICEF dalam memberikan perlindungan terhadap anak-anak pengungsi Rohingya.

Sumber: Diolah Peneliti

### 1.5.3 Teknik Validasi Data

Untuk memastikan data-data dalam penelitian ini sesuai kriteria, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi dapat diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai penggabungan atau kombinasi berbagai teknik yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Teknik triangulasi mencakup empat hal, yaitu: (1) triangulasi teknik, (2) triangulasi antar-

peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah teknik mengungkap kebenaran data tertentu melalui beragam teknik dan sumber perolehan informasi. Peneliti menggunakan observasi pada sumber data yang valid seperti website resmi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, dan gambar atau foto. Setiap metode yang dipakai peneliti dalam hal ini memberikan pandangan yang berbeda sehingga ragam pandangan tersebut menghasilkan pengetahuan yang lebih luas untuk mendapatkan kebenaran yang akurat.

#### **1.5.4 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis adalah data yang harus diolah dan berkenaan dengan pemilihan alat statistik yang digunakan dan penyajian temuan. Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam memperoleh data:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pertama ini, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan seperti dokumentasi, observasi.

2. Reduksi Data

Pada tahap kedua ini, dilakukan pengerucutan ataupun penyederhanaan dan penggolongan data yang digunakan sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan

### 3. Penyajian Data

Pada tahap ini, data-data yang tersusun akan membantu penarikan kesimpulan dan tindakan, yang berbentuk bagan naratif, uraian, dan lain sebagainya.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Tujuan akhir dari seluruh rangkaian proses analisis data adalah penarikan kesimpulan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yang mana pada bab pertama terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, yaitu kajian pustaka berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, operasionalisasi teori dalam suatu alur pemikiran dan hipotesis dari penelitian. Pada bab ketiga, yaitu pembahasan yang akan membahas implikasi proyek identitas terhadap anak-anak di Myanmar serta peran UNICEF dalam mengalami krisis anak-anak etnis Rohingya. Pada bab keempat, yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang inheren dari yang dilakukan dalam penelitian ini.